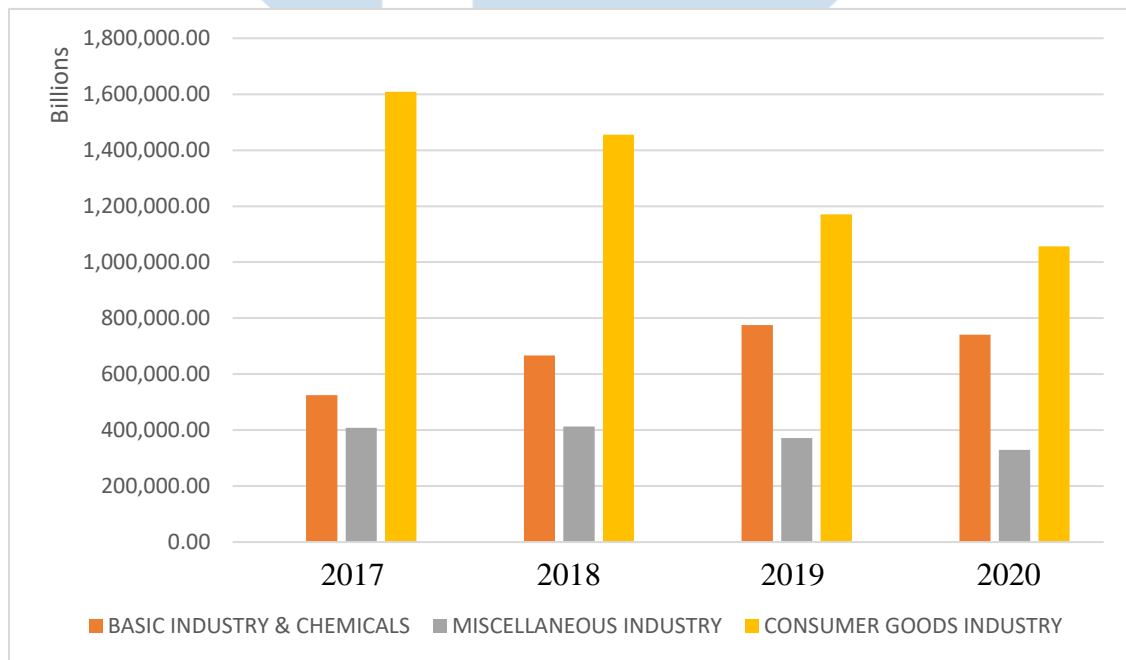


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Menurut Datar dan Rajan (2021), perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang membeli bahan serta komponen lainnya dan mengubahnya menjadi berbagai barang jadi.” “Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibagi ke dalam 3 sektor, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi, dan sektor aneka industri. Sektor industri barang konsumsi terbagi lagi menjadi sektor makanan dan minuman, sektor tembakau, sektor farmasi, sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, sektor peralatan rumah tangga, dan lainnya (Bursa Efek Indonesia).”



Gambar 1. 1 Data Kapitalisasi Pasar Industri Manufaktur Periode 2017-2020 (Dalam Miliar Rupiah)

Sumber: Bursa Efek Indonesia

NUSANTARA

Gambar 1.1 menunjukkan data mengenai data kapitalisasi pasar industri manufaktur periode 2017-2020. Kapitalisasi pasar atau *market cap* adalah “nilai keseluruhan pasar secara agregat dari sebuah perusahaan yang dihitung dengan cara jumlah saham beredar dikalikan dengan harga per unit saham (money.kompas.com, 2021).” Berdasarkan Gambar 1.1, sektor industri barang konsumsi menempati posisi tertinggi di antara sektor manufaktur lainnya dalam kategori jumlah kapitalisasi pasar industri tertinggi atau dengan jumlah saham perusahaan terbanyak yang diperdagangkan di pasar modal. Diketahui pada periode 2017, angka kapitalisasi pasar sektor barang konsumsi adalah sebesar Rp1.608.914 miliar. Pada periode 2018, angka kapitalisasi pasar mengalami penurunan menjadi sebesar Rp1.455.771 miliar. “Penurunan ini disebabkan karena adanya pertumbuhan yang tergolong lambat pada konsumsi rumah tangga, yaitu hanya sebesar 5,01% *yoy* pada kuartal-III 2018. Hal ini mengakibatkan saham-saham barang konsumsi banyak dilepas oleh investor, seperti pada PT HM Sampoerna Tbk. (HMSP), PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR), PT Gudang Garam Tbk. (GGRM), PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF), dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) (cncbcindonesia.com, 2018).” Penurunan ini berlanjut ke periode 2019 menjadi sebesar Rp1.170.945 miliar. “Penurunan ini disebabkan adanya penurunan nilai saham yang terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) sebesar 5,73%, PT HM Sampoerna Tbk. (HMSP) sebesar 42,59%, PT Gudang Garam Tbk. (GGRM) sebesar 21,76%, PT Mayora Indah Tbk. (MYOR) sebesar 21,76%, dan PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. (GOOD) sebesar 19,47% di sepanjang 2019 (investasi.kontan.co.id, 2020).” Penurunan ini terus berlanjut sampai periode 2020 menjadi sebesar Rp1.056.643 miliar. “Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan kinerja dari sebagian besar emiten serta adanya dampak akibat pandemi *COVID-19*. Penurunan laba terjadi pada beberapa emiten makanan dan minuman dengan kapitalisasi pasar besar bahkan menjadi *market leader* di sektornya, seperti Unilever Indonesia Tbk. (UNVR), Mayora Indah Tbk. (MYOR), dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. (GOOD) (katadata.co.id, 2020).” Meskipun nilai kapitalisasi pasar industri barang konsumsi terus mengalami penurunan, sektor industri barang konsumsi

tetap mampu menempati urutan tertinggi di antara industri manufaktur lainnya atau memiliki jumlah saham beredar yang lebih tinggi dibandingkan sektor manufaktur lainnya yang diperdagangkan di pasar modal, yang berarti industri barang konsumsi masih memiliki peran yang signifikan terhadap pertumbuhan kapitalisasi pasar saham dan akan membuat investor menjadi lebih tertarik untuk berinvestasi pada sektor barang konsumsi. Dengan demikian, perusahaan pun juga harus memiliki strategi untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang dan juga untuk lebih meningkatkan minat dan kepercayaan para pihak eksternal untuk dapat menginvestasikan dananya atau memberikan pinjaman dana.

Selain melihat potensi yang diberikan oleh suatu industri yang menjadi sasaran berinvestasi, investor juga perlu mengetahui kondisi suatu perusahaan tersebut, salah satunya melalui laporan keuangan perusahaan. “Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang penyajian laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.” “Menurut PSAK 1, komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:

- 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
- 2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
- 3) Laporan perubahan ekuitas selama periode.
- 4) Laporan arus kas selama periode.
- 5) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
- 6) Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya.
- 7) Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian

kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan.”

Setiap komponen dalam laporan keuangan diharapkan dapat disajikan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat memberikan gambaran dan penjelasan mengenai kondisi perusahaan pada suatu periode tertentu yang dapat menjadi acuan atau bahan pertimbangan bagi pengguna laporan keuangan.

Laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan, selanjutnya harus diaudit oleh seorang auditor untuk melihat apakah laporan keuangan telah disusun berdasarkan standar yang berlaku sehingga selain laporan keuangan, opini audit yang tertera dalam laporan keuangan juga menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan oleh investor sebelum membuat keputusan investasi karena opini audit dapat menggambarkan kepercayaan publik terhadap kredibilitas dan kehandalan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan suatu perusahaan. “Opini atas laporan keuangan dirumuskan oleh auditor berdasarkan suatu evaluasi atas kesimpulan yang ditarik dari bukti audit yang diperoleh. Auditor harus merumuskan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku” (Standar Audit 700, 2021). “Menurut Standar Audit (SA) 700 mengenai perumusan suatu opini dan pelaporan atas laporan keuangan (IAPI, 2021), bentuk opini audit dibagi menjadi dua, yaitu opini tanpa modifikasi dan opini dengan modifikasi. Opini tanpa modifikasi adalah opini yang dinyatakan oleh auditor ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku sedangkan opini dengan modifikasi adalah opini yang diberikan oleh auditor setelah menyimpulkan bahwa berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material atau tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material.” Opini modifikasi terdiri dari opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat.

Tidak hanya menilai suatu laporan keuangan disajikan dalam hal material atau tidak, namun auditor dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan juga harus memperhatikan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka panjang. Bentuk opini audit yang diberikan mengenai kelangsungan hidup usaha biasanya disebut dengan opini audit *going concern*. “*Going concern* adalah asumsi bahwa suatu entitas memiliki kemampuan untuk beroperasi dan mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang” (Ramadhani dan Sulistyowati, 2020). Auditor akan memberikan opini audit *going concern* ketika auditor menyimpulkan bahwa berdasarkan bukti audit yang diperoleh, terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. “Menurut SA 570 mengenai kelangsungan usaha (IAPI, 2021) terdapat beberapa peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha, baik secara individual maupun secara kolektif, yaitu:

1) Keuangan

- a) Posisi liabilitas bersih atau liabilitas lancar bersih.
- b) Pinjaman dengan waktu pengembalian tetap mendekati jatuh temponya tanpa prospek yang realistis atas pembaruan atau pelunasan atau pengendalian yang berlebihan pada pinjaman jangka pendek untuk mendanai aset jangka panjang.
- c) Indikasi penarikan dukungan keuangan oleh kreditor.
- d) Arus kas operasi yang negatif, yang diindikasikan oleh laporan keuangan historis atau prospektif.
- e) Rasio keuangan utama yang buruk.
- f) Kerugian operasi yang substansial atau penurunan signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas.
- g) Dividen yang sudah lama terutang atau yang tidak berkelanjutan.
- h) Ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo.
- i) Ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman.

- j) Perubahan transaksi dengan pemasok, yaitu transaksi kredit menjadi transaksi tunai ketika pengiriman.
 - k) Ketidakmampuan untuk memperoleh pendanaan untuk pengembangan produk baru yang esensial atau investasi esensial lainnya.
- 2) Operasi
- a) Intensi manajemen untuk melikuidasi entitas atau untuk menghentikan operasinya.
 - b) Hilangnya manajemen kunci tanpa penggantian.
 - c) Hilangnya suatu pasar utama, pelanggan utama, wara laba, lisensi, atau pemasok utama.
 - d) Kesulitan tenaga kerja.
 - e) Kekurangan penyediaan barang/bahan.
 - f) Munculnya kompetitor yang sangat berhasil.
- 3) Lain-lain
- a) Ketidapatuhan terhadap ketentuan permodalan atau ketentuan statutori lainnya.
 - b) Perkara hukum yang dihadapi entitas yang jika berhasil dapat mengakibatkan tuntutan kepada entitas yang kemungkinan kecil dapat dipenuhi oleh entitas.
 - c) Perubahan dalam peraturan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan akan memberikan dampak buruk bagi entitas.
 - d) Kerusakan aset yang diakibatkan oleh bencana alam yang tidak diasuransikan atau kurang diasuransikan.”

Ketika perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, perusahaan masih dapat memperbaikinya dengan cara menyusun rencana manajemen yang dapat dijalankan secara efektif untuk mengatasi masalah terkait dengan kelangsungan usahanya sehingga opini audit *going concern* bukanlah suatu hal yang negatif bagi perusahaan walaupun terdapat indikasi atau suatu ketidakpastian material yang membuat perusahaan menjadi kesulitan dalam mencari dana tambahan untuk menunjang kegiatan operasionalnya serta adanya keraguan dari masyarakat, investor maupun kreditor kepada perusahaan tersebut, terutama dalam membuat keputusan berinvestasi.

Salah satu buktinya terdapat pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang *consumer goods*. Pada laporan keuangan per 31 Desember 2017, AISA mendapatkan opini tidak menyatakan pendapat. “Kasus ini bermula dari adanya anak perusahaan AISA, yaitu PT Indo Beras Unggul (PT IBU) yang melakukan pengoplosan beras subsidi yang dijadikan sebagai beras premium. Kasus tersebut mengakibatkan kesulitan keuangan yang dimulai dari kesulitan membayar bunga dan pokok obligasi sehingga berujung pada gagal bayar (cnbcindonesia.com).” “Dampak peliknya persoalan perusahaan, beberapa anak perusahaan AISA dinyatakan pailit karena tidak mampu membayar kewajiban kepada pemegang obligasi (cnbcindonesia.com).” Kondisi tersebut mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian yang akan memengaruhi kelangsungan usaha di masa mendatang. “Menurut IAPI (2021) dalam SA 570, terdapat indikator yang baik secara individual maupun kolektif dapat menyebabkan keraguan signifikan tentang asumsi kelangsungan usaha, yaitu ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo dan ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman.”

Pada laporan keuangan per 31 Desember 2018, AISA memperoleh opini tidak menyatakan pendapat karena auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyediakan suatu basis bagi opini audit. Ketidakpastian terhadap kelangsungan usaha yang dialami AISA menyebabkan banyak investor mengalami kerugian dari saham AISA serta timbulnya ketidakpercayaan terhadap manajemen AISA. “AISA juga harus menghadapi beragam gugatan terkait penagihan utang, baik langsung kepada Tiga Pilar maupun kepada entitas anak usahanya. Gugatan ini diajukan oleh dua Sinarmas, yaitu PT Sinarmas Asset Management dan PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG (nasional.kontan.co.id).” “Berdasarkan catatan atas laporan keuangan pada tahun 2018 PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk, perusahaan mengalami rugi tahun berjalan sebesar Rp 123.513 juta, akumulasi kerugian sebesar Rp 5.588.392 juta, mengalami defisiensi modal sebesar Rp 3.450.942 juta dan total liabilitas 290% dari total aset.” Pada periode 2018 perusahaan juga mengalami status *default* dari beberapa kreditur yang menyebabkan beberapa status pinjaman menjadi jatuh tempo. Selain itu,

“akibat tertundanya pembayaran bunga, saham AISA per 5 Juli 2018 resmi dibekukan atau dihentikan sementara perdagangannya (*suspend*) oleh BEI hingga pengumuman bursa lebih lanjut (bareksa.com, 2018).”

“Pada tahun 2019, BEI mengumumkan bahwa AISA berpotensi mengalami *delisting* apabila suspensi saham perseroan berlanjut hingga 5 Juli 2020. Manajemen TPS Food menilai ancaman *delisting* erat kaitannya dengan suspensi akibat gagal bayar kupon surat utang perseroan (marketbisnis.com).” Maka dari itu, untuk mengatasi masalah terhadap kelangsungan usahanya, manajemen perusahaan AISA menyusun rencana manajemen untuk mengatasi masalah tersebut. Rencana manajemen yang disusun, antara lain “tetap melaksanakan aktivitas produksi dan penjualan terhadap seluruh produk-produk grup, mengembangkan jalur distribusi baru dan memperkuat jalur distribusi lama untuk produk-produk grup, mengembangkan produk-produk baru yang inovatif dengan *margin* yang kompetitif, melakukan efisiensi dan optimalisasi sumber daya grup di masa mendatang, serta melaksanakan aksi korporasi untuk meningkatkan modal kerja dan membayar utang grup.” Pada tahun 2019, AISA memperoleh laba sebesar Rp 1,13 triliun dan mengalami defisiensi modal sebesar Rp 1.657.853 triliun. Auditor menyatakan opini wajar dengan pengecualian untuk laporan keuangan per 31 Desember 2019 karena auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang saldo akun piutang lain-lain non usaha dan liabilitas keuangan jangka pendek lainnya. Meskipun masih terdapat keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, namun perusahaan telah menunjukkan rencana manajemen yang efektif dalam mengatasi masalah tersebut. “Sehingga, pada 31 Agustus 2020, Bursa Efek Indonesia memutuskan untuk mencabut suspensi saham AISA sehingga dapat diperdagangkan kembali. Kondisi keuangan AISA juga mulai membaik, sehingga AISA mulai melakukan pembayaran sejumlah utangnya kepada kreditur” (cnbcindonesia.com).

Adanya opini audit *going concern* menjadi penting untuk diteliti karena akan berpengaruh bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Bagi pihak internal, yaitu manajemen perusahaan, opini audit *going concern* dapat menjadi suatu

peringatan bagi perusahaan terkait kelangsungan usahanya di masa yang akan datang dan membuat pihak manajemen perlu menyusun rencana manajemen bagi perusahaan sebagai solusi terhadap kelangsungan hidup usahanya. Bagi pihak eksternal, seperti investor dan kreditor, opini audit *going concern* dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan berinvestasi atau terkait pemberian dana dan keputusan pemberian kebijakan kredit atau memberikan pinjaman kepada perusahaan.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Hal ini dikarenakan sektor industri barang dan konsumsi memiliki peran yang signifikan terhadap pertumbuhan kapitalisasi pasar saham serta “emiten barang konsumsi dinilai cukup bertahan dari sentimen Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan diekspektasikan masih dapat membukukan kinerja yang lebih baik. Sebagai contoh pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) pada semester I-2020 membukukan laba bersih sebesar Rp3,37 triliun, PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) membukukan laba bersih sebesar Rp2,84 triliun pada Juni 2020, dan PT Kalbe Farma Tbk. (KLBF) membukukan laba bersih sebesar Rp1,39 triliun di paruh pertama 2020 (investasi.kontan.co.id, 2020).” Hal tersebut membuat para investor maupun kreditor akan lebih tertarik untuk membuat keputusan berinvestasi atau terkait pemberian pinjaman dana, terutama pada perusahaan sektor *consumer goods*. Dengan demikian, perusahaan pun juga harus memiliki strategi untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang dan juga untuk meningkatkan minat dan kepercayaan para pihak eksternal untuk dapat menginvestasikan dananya atau memberikan pinjaman dana.

Dalam penelitian ini, terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi opini audit *going concern*, yang pertama adalah rasio likuiditas. “Menurut Weygant, *et al.* (2019), rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio (CR)*. *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendeknya. *Current Ratio* dihitung dengan cara membagi total

aset lancar dengan total kewajiban lancar.” Semakin rendah *CR* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka kemampuan perusahaan akan semakin rendah untuk membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Kemampuan perusahaan yang rendah untuk membayar utang jangka pendeknya dapat menimbulkan potensi terjadinya kredit macet atau pembayaran yang tidak dilakukan secara tepat waktu terhadap utang jangka pendeknya. “Menurut IAPI (2021) dalam SA 570, salah satu indikator yang baik secara individual maupun kolektif dapat menyebabkan keraguan signifikan tentang asumsi kelangsungan usaha adalah ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo.” Berdasarkan hal tersebut, auditor akan meminta manajemen untuk membuat rencana manajemen untuk mengatasi masalah tersebut. Apabila auditor menilai bahwa rencana manajemen tersebut dapat berjalan secara efektif, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *CR* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Zulaikha (2019) menemukan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putranto (2018) menemukan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Wahyuningsih, dan Setiawati (2018) menemukan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor lainnya yang dapat memengaruhi opini audit *going concern* adalah rasio solvabilitas. “Menurut Weygant, *et al.* (2019), rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama.” Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. *DER* adalah proporsi relatif antara total liabilitas dengan total ekuitas. Semakin tinggi nilai *DER* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka dapat diartikan bahwa sebagian besar sumber keuangan perusahaan dibiayai oleh utang, bukan oleh sumber keuangannya

sendiri. Semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki perusahaan, maka kewajiban perusahaan untuk melunasi pokok utang beserta beban bunganya juga semakin tinggi. Pokok utang dan beban bunga yang semakin tinggi dapat meningkatkan resiko perusahaan mengalami gagal bayar atas utangnya yang jatuh tempo. Utang yang tidak dapat dilunasi sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan, maka akan menjadikan perusahaan memiliki ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo. Ketidakmampuan tersebut dapat memengaruhi kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. “Menurut IAPI (2021) dalam SA 570, salah satu indikator yang baik secara individual maupun kolektif dapat menyebabkan keraguan signifikan tentang asumsi kelangsungan usaha adalah ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo dan ketidakmampuan untuk memenuhi persyaratan perjanjian pinjaman.” Berdasarkan hal tersebut, auditor akan meminta manajemen untuk membuat rencana manajemen untuk mengatasi masalah tersebut. Apabila auditor menilai bahwa rencana manajemen tersebut dapat berjalan secara efektif, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *DER* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Simanjuntak, Hutasoit, Simamora, dan Hayati (2020) menemukan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Putranto (2018) menemukan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Selain faktor likuiditas dan solvabilitas, faktor lainnya yang memengaruhi opini audit *going concern* adalah *disclosure*. “Menurut Mariana, Kuncoro, dan Ryando (2018) *disclosure* adalah pengungkapan atau penjelasan, pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi.” Dalam penelitian ini, *disclosure* diukur dengan menggunakan *disclosure index* yang kemudian tingkat pengungkapannya diukur dengan *disclosure level*. Semakin kecil nilai *disclosure level* suatu perusahaan, maka

semakin sedikit informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Ketika informasi yang diungkapkan sedikit, maka akan semakin sulit bagi auditor dalam mengevaluasi sifat dan dampak keuangan atas aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan. Hal tersebut akan menimbulkan pertimbangan terhadap kondisi perusahaan yang sesungguhnya, terutama mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Apabila terdapat kesangsian mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, auditor akan meminta pihak manajemen untuk membuat rencana untuk mengatasi masalah tersebut. Jika auditor menilai bahwa rencana manajemen dapat dilakukan secara efektif, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *disclosure level* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin besar perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mariana, Kuncoro, dan Ryando (2018) menemukan bahwa *disclosure level* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Sulistyowati (2020) menemukan bahwa *disclosure level* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Faktor selanjutnya yang dapat memengaruhi opini audit *going concern* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, seperti total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. “Menurut Weygant, *et al.* (2019), aset berisikan sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan mengalir ke entitas.” “Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 53/POJK.04/2017 tentang Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum dan Penambahan Modal Dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu Oleh Emiten Dengan Aset Skala Kecil atau Emiten Dengan Aset Skala Menengah, di dalam Pasal 1 termuat penjelasan tentang pengkategorian emiten:

1. Emiten Skala Kecil adalah emiten dengan aset skala kecil tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah),
2. Emiten Skala Menengah adalah emiten dengan aset skala menengah yang lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah),
3. Emiten Skala Besar adalah emiten dengan aset skala besar yang lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).”

Ukuran perusahaan yang diukur dengan total asetnya dapat memberikan gambaran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan dengan peningkatan aset yang juga diikuti dengan peningkatan hasil operasi yang signifikan menggambarkan bahwa perusahaan akan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya di masa mendatang. Sebaliknya, aset yang tidak dapat dimaksimalkan produktivitasnya untuk menghasilkan pendapatan akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kerugian. “Menurut SA 570, kerugian operasi yang substansial atau penurunan yang signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas, juga menjadi salah satu indikator yang akan memengaruhi kelangsungan usaha dalam jangka panjang (IAPI, 2021).” Selain itu, perusahaan yang kecil juga dianggap memiliki peluang untuk menerima opini audit *going concern* yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang besar karena lebih memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan terkait kondisi keuangannya. Hal tersebut yang membuat auditor akan meminta pihak manajemen untuk membuat rencana manajemen untuk mengatasi masalah tersebut. Jika auditor menilai bahwa rencana manajemen dapat dilakukan secara efektif, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa semakin kecil ukuran perusahaan, maka akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Akbar dan Ridwan (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santosa (2007) dalam Minerva, Sumeisey, Stefani, Wijaya, dan Lim (2020) menemukan bahwa ukuran

perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Miraningtyas dan Yudowati (2019). Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

- 1) Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan terhadap perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
- 2) Penelitian ini tidak menggunakan variabel reputasi auditor karena pada penelitian sebelumnya tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 3) Penelitian ini menambahkan variabel solvabilitas yang mengacu pada penelitian Simanjuntak, Hutasoit, Simanora, dan Hayati (2020) dan variabel ukuran perusahaan yang mengacu pada penelitian Minerva, Sumeisey, Stefani, Wijaya, dan Lim (2020).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, *Disclosure*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*.”

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Objek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian 2017-2020.
- 2) Penelitian ini menggunakan faktor-faktor yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yaitu likuiditas, solvabilitas, *disclosure*, dan ukuran perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

“Berdasarkan uraian dari latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
- 2) Apakah solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
- 3) Apakah *disclosure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*?”

1.4 Tujuan Penelitian

“Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

- 1) Pengaruh negatif likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 2) Pengaruh positif solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 3) Pengaruh negatif *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 4) Pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.”

1.5 Manfaat Penelitian

“Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

- 1) Bagi auditor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan,

2) Bagi kreditur dan investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kreditur dan investor mengenai keputusan berinvestasi dan dalam memberikan pinjaman.

3) Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi peringatan kepada perusahaan untuk dapat melaksanakan rencana manajemen yang telah disusun dengan baik.

4) Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan topik pembahasan yang sama.

5) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemberian opini audit *going concern*.”

1.6 Sistematika Penulisan

“Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai beberapa hal pokok yang berhubungan dengan penulisan, yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas mengenai opini audit *going concern*, likuiditas, solvabilitas, *disclosure*, ukuran perusahaan, hipotesis penelitian, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode yang digunakan selama proses penelitian, seperti objek penelitian variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, waktu dan tempat

penelitian, statistik deskriptif, pengujian keseluruhan model, tabel klasifikasi, penilaian kelayakan model regresi dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, koefisien determinasi dengan menggunakan *Cox and Snell's*, estimasi parameter dan interpretasinya, pengujian signifikansi simultan dengan menggunakan *Omnibus Test of Model Coefficient*, dan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistic *logistic regression*.

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari objek penelitian, deskripsi penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan simpulan peneliti atas data hasil penelitian, keterbatasan penelitian, saran peneliti, dan implikasi untuk penelitian selanjutnya. Simpulan berisi jawaban atas tujuan penelitian serta informasi tambahan yang diperoleh dari hasil penelitian. Keterbatasan berisi kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini sedangkan saran berisi usulan untuk mengatasi masalah atau kelemahan tersebut, yang dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya.”

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A